

KEMATIAN TOKOH DALAM NOVEL THE PERFECT WORD OF MIWAKO SUMIDA DAN WATERSONG KARYA CLARISSA GOENAWAN

Lailatur Rohmah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lailatur.20051@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Kematian selalu menjadi pembahasan menarik dalam kehidupan. Kematian menjadi kepastian bagi semua yang hidup sekaligus menjadi misteri. Kematian juga dapat menjadi tema atau bagian dari karya sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kematian dan gambaran tokoh dalam menghadapi kematian dalam novel *The Perfect Word of Miwako Sumida*, dan *Watersong*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa dialog dan narasi yang relevan. Sumber data penelitian ialah novel *The Perfect Word of Miwako Sumida*, dan *Watersong* karya Clarissa Goenawan. Adapun pengumpulan datanya menggunakan teknik membaca dan mencatat. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan metode analisis objektif dalam menafsirkan data. Teori yang digunakan untuk menjelaskan jenis kematian mengikuti teori Range, Walston, Dan Pollard(1992) dan gambaran kematian tokoh mengacu pada pendapat Kastenbaum(2000) emosi kematian yang dirasakan meliputi rasa takut, cemas dan penerimaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) jenis kematian non alami ditunjukkan oleh tokoh yang mengalami kematian karena bunuh diri, pembunuhan dan insiden, sedangkan kematian alami ditunjukkan dengan tokoh yang mengalami kematian karena sakit dan kondisi setelah melahirkan. (2) Gambaran tokoh dalam menghadapi kematian ditunjukkan melalui beberapa tokoh yang menghadapi kematian dengan penerimaan dan damai, serta tokoh yang menghadapi kematian dengan ketakutan, kecemasan dan penolakan.

Kata Kunci: Jenis kematian, Gambaran kematian, *The Perfect Word of Miwako Sumida*, dan *Watersong*.

Abstract

Death has always been an interesting discussion in life. Death is both a certainty for all who live and a mystery. Death can also be a theme or part of literary works. This study aims to describe the type of death and the character's description in facing death in the novel The Perfect Word of Miwako Sumida, and Watersong. This research is a descriptive qualitative approach with data in the form of dialog and relevant narratives. The research data source is the novel The Perfect Word of Miwako Sumida, and Watersong by Clarissa Goenawan. The data collection used reading and note-taking techniques. Data analysis in the study was conducted using the objective analysis method in interpreting the data. The theory used to explain the type of death follows the theory of Range, Walston, and Pollard (1992) and the description of the death of the character refers to the opinion of Kastenbaum (2000) the emotions of death felt include fear, anxiety, dan acceptance. The results obtained from this study are (1) the type of non-natural death is shown by characters who experience death due to murder suicide and incidents, while natural death is shown by characters who experience death due to illness and conditions after childbirth. (2) The description of the characters in facing death is shown through several characters who face death with acceptance and peace, as well as characters who face death with fear, anxiety and rejection.

Keywords *Type of death, Description of death, The Perfect Word of Miwako Sumida, dan Watersong.*

PENDAHULUAN

Psikologi sastra merupakan keilmuan gabungan dari psikologi dan sastra. Sastra merupakan karya yang tercipta dari kegiatan kreatif dan memiliki nilai estetika tertentu. Ahmadi (2015:1) mengungkapkan bahwa sastra adalah jendela jiwa, sastra dapat merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan untuk mencapai hal yang diinginkan. Pengertian psikologi adalah bidang keilmuan yang mempelajari tentang perilaku dan proses mental dengan mempelajari psikologi seseorang dapat memahami diri maupun orang lain, sehingga membantu dalam bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan (Ahmadi, 2021:7). Selaras dengan Nurgiyantoro (2018:248) perwujudan kreatifitas dapat diwujudkan melalui tokoh dan penokohan, maka model kehidupan yang menawarkan model kehidupan seperti dialami tokoh cerita akan sesuai dengan pandangan hidup pengarang.

Psikologi sastra menurut Minderop (2018:52) dibangun berdasarkan asumsi genesis berkaitan dengan asal usul karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis kaitannya dengan aspek kejiwaan pengarang. Maka, perbedaan pribadi setiap pengarang membuat karya sastra beragam dan autentik. Selaras dengan Endraswara (2013:96) bahwa Sastra hasil ekspresi kejiwaan pengarang. Sastra sebagai hasil kreatif tidak lepas dari realitas dan aspek-aspek kehidupan pengarang termasuk terkait dengan kematian sebagai kepastian bagi setiap entitas yang hidup.

Sastra tidak lepas dari kematian (Ahmadi, dkk. 2023). Kematian dapat menjadi tema yang dieksplorasi pengarang pada karyanya. Menurut Leahy (dalam wawaysadhya, 2019) kematian adalah proses yang membuat manusia menyadari bahwa manusia tidak kuasa atas kehidupannya dan merasakan pengalaman transenden. Kematian menjadi tema yang menarik bagi pengarang untuk direalisasikan dalam karya sastranya. Sastra dengan tema kematian telah dieksplorasi beberapa sastrawan dalam dan luar negeri. Sebagaimana salah satu novel karya sastrawan Jepang, Osamu Dazai yang berjudul *Ningen shikaku* yang bermakna manusia gagal, mengisahkan tokoh Oba yozo yang mengalami konflik batin dalam menghadapi masalah sosial di masyarakat. Pada akhirnya, sang tokoh bunuh diri, sedangkan dikehidupan nyata bertepatan selesainya karya tersebut, sang pengarang ditemukan meninggal dengan cara bunuh diri. Sastra ini menjadi salah satu bukti bahwa sastra merepresentasikan psikologi pengarangnya. Sastra dalam negeri dengan topik kematian adalah novel *Olenka* karya budi darma, topik tersebut dipaparkan melalui tindakan maupun pemikiran tokoh. Segala emosi dan pemikiran tentang kematian termasuk dalam ranah psikologi kematian. Beragam perspektif dari kematian,

menjadikan novel yang memiliki tema kematian menarik untuk dikaji menggunakan psikologi kematian.

Peneliti menggunakan dua novel karya Clarissa Goenawan untuk dianalisis menggunakan psikologi kematian. Novel yang dianalisis peneliti adalah novel *The Perfect Word of Miwako Sumida* dan *Watersong*. Novel *The Perfect Word of Miwako* mengisahkan tentang kematian Miwako Sumida dengan cara bunuh diri. Kemudian, novel *Watersong* mengisahkan tentang Shouji yang nyawanya terancam dan mengenai ramalan mimpinya yang membahayakan nyawanya. Selain kematian yang dihadapi tokoh utama, didalamnya juga menceritakan beberapa kematian dan gambaran kematian tokoh lainnya. Berdasarkan objek dan teori dirumuskan penelitian berjudul kematian tokoh dalam novel *The Perfect Word of Miwako Sumida* dan *Watersong* karya Clarissa Goenawan.

Kemudian, psikologi kematian Hidayat (2015:xvii) adalah ilmu yang mendalami pemikiran manusia terkait kematian sebagai suatu yang dahsyat dan berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Psikologi kematian membahas tentang pemaknaan kematian, duka adanya kematian, jenis kematian dan gambaran tokoh dalam menghadapi kematian. Pada penelitian ini berfokus pada jenis kematian dan gambaran tokoh dalam menghadapi kematian.

Jenis kematian dikategorikan dari jalan datangnya kematian merujuk Range, Walston, & Pollard (1992) yaitu alami dan non alami meliputi; kematian bunuh diri, pembunuhan, insiden. Dalam hal ini, dipaparkan adanya kematian alami, maupun non alami yang meliputi kematian bunuh diri, pembunuhan, insiden. Kemudian, peneliti lain juga menjelaskan jenis kematian yang hampir sama dengan pendapat sebelumnya, menurut Aann dan Lee (2001: 385) jenis kematian terbagi atas kematian yang diantisipasi, kematian mendadak, kematian bunuh diri, pembunuhan dan bencana. Kedua pendapat sebelumnya memiliki kesamaan pada pembagian kematian karena bunuh diri dan pembunuhan. Sedangkan, 2 jenis lain dikatakan sama dengan interpretasi yang lebih dalam yakni, pada pendapat Range, Walston, & Pollard (1992), jenis kematian insiden yakni kematian karena suatu peristiwa berbahaya seperti kecelakaan atau bencana. Jenis ini sama dengan jenis kematian bencana dan kematian mendadak karena adanya bahaya yang tidak terduga dan tanpa tanda, pendapat dari Aann dan Lee (2001: 385). Analisis jenis kematian menggunakan Range, Walston, & Pollard (1992) yakni

Bunuh diri sebagai salah satu jalan menuju kematian, Menurut Silverman et al (dalam Valentina dan Helmi, 2016) bunuh diri adalah perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran diri dan berpotensi melukai

diri. Dalam filsafat eksistensialisme dikenal adanya bunuh diri eksistensialis yakni, sebuah bunuh diri filosofis. Bunuh diri secara fisik bisa disebabkan berbagai aspek kondisi kejiwaan seseorang.

Pembunuhan ialah tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang. Pembunuhan dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti menggunakan senjata, bahan peledak maupun senjata biologis. Pembunuhan dilatarbelakangi oleh berbagai motif, seperti politik, dendam, dan membela diri. Pada penelitian ini, pembunuhan termasuk dalam ranah jenis kematian.

Insiden, kematian karena insiden mengacu pada kematian yang disebabkan oleh peristiwa yang tidak terduga atau kecelakaan yang tidak disengaja. Insiden tersebut meliputi kecelakaan, kejadian alam, atau situasi tak terduga lainnya yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Kematian karena insiden seringkali mendadak dan tanpa persiapan sebelumnya, sehingga meninggalkan kesedihan yang mendalam dan kehilangan bagi keluarga dan orang-orang terdekat yang ditinggalkan.

Alami, Kematian alami merujuk pada proses kematian seseorang yang wajar dan tidak disebabkan oleh faktor lain. Kematian alami umumnya terjadi karena proses alami tubuh, seperti penyakit kronis, kelemahan karena usia, atau kondisi kesehatan yang tidak dapat diatasi. Kematian alami dianggap sebagai bagian dari siklus hidup manusia.

Gambaran kematian dapat dilihat dari sudut pandang yang menghadapi kematian maupun orang yang merasakan duka ketika menghadapi kematian yang terjadi pada orang lain. Kematian menghadirkan emosi yang beragam, beberapa emosi yang dialami meliputi kecemasan, ketakutan, dan penerimaan.

Perasaan takut dan cemas terhadap kematian memberi pengaruh pada seseorang, menurut Yalom(2008)kecemasan pada kematian bisa berubah menjadi teror yang menghilangkan kebahagiaan dan kepuasan seseorang. Bila ketakutan seseorang manusia telah berlebihan, maka akan mengancam kebebasannya, hidupnya akan terkekang oleh bayangan kematian. Seseorang yang takut dan cemas menjadi petunjuk bahwa seseorang menolak datangnya kematian. Seseorang berusaha mencegah kematiannya dan bertahan hidup. Namun, jika sudah waktunya kematian tidak dapat dicegah.

Penerimaan dan rasa tenang dapat dirasakan oleh jiwa dan terwujud pada jasmani. Sebagaimana pendapat Hidayat(2015:72-73)seseorang secara psikologis tidak perlu melakukan perlawanan dan pengingkaran atas situasinya. Setiap orang memiliki respon yang berbeda ketika menghadapi kematian dan

bagi yang menerima akan terlihat lebih tabah dalam menghadapi kematiannya. (Kastenbaum, 2000) penerimaan merupakan respon positif untuk mengakui keberadaan kematian dan menunggu hal yang tidak terelakkan yaitu, kematian

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi konsep yang dikaji. Dengan mendeskripsikan segala sistem tanda mungkin akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai data yang dikaji (Semi,2021: 31). Penelitian ini difokuskan pada psikologi sastra konteks karya yang menggunakan teks sebagai bahan kajian (Ahmadi, 2019a, 2019b). Sesuai dengan data penelitian ini yang berupa tuturan dan narasi dari novel, sehingga metode ini tepat karena dapat merepresentasikan peristiwa maupun fenomena yang berupa penggambaran fakta yang sebenarnya (Sugiyono,2018: 8).

Sumber data penelitian ini adalah novel *The Perfect Word of Miwako Sumida* dan *Watersong* karya Clarissa Goenawan. *The Perfect Word of Miwako Sumida* merupakan novel kedua yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan 368 halaman dan *Watersong* sebagai novel ketiga, terbit pada tahun 2022 memiliki 392 halaman. Buku ini diterjemahkan dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, kemudian diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Gedung Kompas Gramedia Blok I, lantai 5, jalan palmerah barat 29-37 jakarta 10270. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan teks berupa dialog atau narasi relevan. Data yang diperoleh dianalisis sebagaimana rumusan masalah, yakni jenis kematian dan gambaran tokoh dalam menghadapi kematian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian, secara keseluruhan analisis data akan melalui beberapa tahapan, yaitu Membaca sumber data, Menandai dan mencatat data penelitian. Data kutipan juga diberi kode, contohnya TPWOMS, 2020: 238 yang bermakna data dari *The Perfect Word of Miwako Sumida* yang terbit pada 2020 dan data yang dimaksud ada pada halaman 238. Contoh selanjutnya WS, 2022: 377 yang bermakna data dari novel *Watersong* yang terbit pada 2022 dan data yang dimaksud terdapat dihalaman 377.

Analisis data dalam Penelitian ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman(2014:12-14) yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Maka bila diuraikan akan sebagai berikut :

- (1) Mereduksi data dengan memilih data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian yakni dialog atau narasi yang membahas tentang jenis

kematian dan Gambaran tokoh dalam menghadapi kematian.

(2)Penyajian data dan mendeskripsikan hasil, peneliti menyajikan data dan menafsirkan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

(3)Menyimpulkan hasil analisis data dari novel *The Perfect Word of Miwako Sumida* dan *Watersong karya Clarissa Goenawan* dengan psikologi kematian

Menguji keabsahan data atau triangulasi menunjuk Moleong(2009: 321) adalah konsep dari kesahihan data dan keandalan menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan dengan pengetahuan atau bidang keilmuan yang dikaji.Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dengan mencari data berbagai sumber, baik yang berkaitan dengan objek kajian dan teori yang digunakan kemudian disimpulkan berdasarkan asumsi kesepakatan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai hasil kajian dari dua rumusan masalah, yaitu

1. Jenis kematian tokoh dalam novel *The Perfect Word of Miwako Sumida* dan *Watersong karya Clarissa Goenawan*. Jenis-jenis kematian akan di kategorikan berdasarkan teori dari Range, Walston, & Pollard(1992)yaitu kematian bunuh diri , pembunuhan, insiden dan alami
2. Gambaran tokoh dalam menghadapi kematian, mencakup emosi dan perasaan yang dirasakan tokoh. Gambaran kematian tokoh mengacu pada pendapat Kastenbaum(2000) kematian mempengaruhi pikiran, perasaan, keinginan, kebutuhan, keyakinan dan tindakan. Secara terperinci emosi yang dirasakan meliputi rasa takut, cemas, penolakan, dan penerimaan.

Masing-masing rumusan masalah tersebut akan dibahas pada subbab berikut ini.

1.1 Jenis Kematian

1.1.1 Non Alami

a. Bunuh Diri

Jenis kematian bunuh diri dalam novel *The Perfect Word of Miwako Sumida* ditunjukkan melalui dialog antara para tokoh. Salah satu tokoh yang mengalami kematian karena bunuh diri adalah Miwako Sumida, diketahui dari pertanyaan Ryusei pada Chie

tentang lokasi bunuh diri Hal tersebut ada pada dialog berikut:

Data (1)

“Menurutmu, di tempat ini Miwako gantung diri?Tanya Ryusei

Chie berhenti berjalan. Pertanyaan itu memunculkan serangkaian pikiran meresahkan. Benarkah Miwako meninggal di sini? Kini, setelah pemikiran itu tertanam di benaknya, gunung itu tak lagi terasa damai.
(TPWOMS, 2020: 5)

Data tersebut menunjukkan jenis kematian yang dialami Miwako Sumida melalui pertanyaan salah satu tokoh. Ketidakpercayaan akan kematian Miwako yang begitu cepat dan menghadapi kematian melalui bunuh diri yang termasuk kematian non alami menimbulkan kesedihan mendalam. Jalan kematian bunuh diri Miwako Sumida ditunjukkan melalui pertanyaan Ryusei berupa kalimat *Menurutmu, di tempat ini Miwako gantung diri?*. Pada kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa Miwako bunuh diri dengan cara gantung diri. Jalan kematian dengan bunuh diri cukup banyak, beberapa kasus bunuh diri dengan meminum racun, menggores tubuh, atau dengan sengaja menabrakkan diri.

Dan Chie yang resah batinnya juga mempertanyakan hal yang sama dengan kalimat *Benarkah Miwako meninggal di sini?* . Orang terdekat akan merasa sangat kehilangan dan jika orang tersebut bersinggungan dengan hal-hal terkait orang yang meninggal akan timbul emosi sedih dan cemas. Hal ini sesuai dengan kalimat *Kini, setelah pemikiran itu tertanam di benaknya, gunung itu tak lagi terasa damai.*

Jenis kematian bunuh diri Miwako Sumida juga dipaparkan Fumi sebagai teman sekaligus atasan tempat Miwako Sumida bekerja. Fumi yang mengetahui informasi tentang kematian Miwako Sumida yang bunuh diri. Hal ini terdapat pada data berikut.

Data (2)

“Miwako bunuh diri? Bagaimana mungkin? Miwako, gadis yang selalu menyampaikan pendapat secara jujur tanpa memedulikan pikiran orang lain. Bagaimana mungkin orang sepertinya bunuh diri? Pasti ada kesalahan Fumi merasakan tepukan di bahunya. (TPWOMS, 2020: 238)

Kematian Miwako Sumida dengan cara bunuh diri kembali dibahas melalui monolog Fumi setelah menerima telepon dari polisi yang memberikan berita kematian miwako. mendengar kabar kematian Miwako karena bunuh diri dan merasa tidak yakin, serta merasa janggal mengingat kepribadian Miwako yang ia kenal sebagai orang yang bebas dan jujur. Fumi merasa tidak

ada alasan untuk Miwako bunuh diri mengingat kepribadiannya, sebagaimana ditunjukkan pada kalimat *gadis yang selalu menyampaikan pendapat secara jujur tanpa memedulikan pikiran orang lain*. Umumnya, salah satu alasan bunuh diri dilakukan karena tertekan oleh kondisi sosial atau berkaitan dengan pikiran orang lain dan bagi Fumi mustahil Miwako bunuh diri karena hal tersebut. Selain itu, respon Fumi menunjukkan penyangkalan yang ditunjukkan kalimat *Bagaimana mungkin orang sepertinya bunuh diri? Pasti ada kesalahan*.

Kematian bunuh diri Miwako kembali dibahas ketika Ryusei dan Chie memutuskan untuk pergi ke tempat Miwako Bunuh diri. Hal ini ditunjukkan melalui data berikut.

Data(3)

"Kita sudah sampai. Di sinilah tempat Miwako menemui ajalnya."

Dada Chie terasa sesak saat dia menatap pohon didepannya. Batangnya lebar dengan bercak-bercak jamur di dekat dasarnya. Secarik kain putih diikatkan ke salah satu dahannya yang rendah.

Kerongkongannya terasa kering. "Bagaimana cara Miwako naik ke sana? Pohonnya tinggi sekali."

"Dia membawa tangga panjat," sahut Bibi Sugi. (TPWOMS, 2020: 192-193)

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Miwako bunuh diri dengan gantung diri pada pohon dan ditempat itu pula Miwako menemui ajalnya. Pada kalimat dialog *Bagaimana cara Miwako naik ke sana? Pohonnya tinggi sekali. Dia membawa tangga panjat. sahut Bibi Sugi*. Menunjukkan cara bunuh diri dan Miwako yang memang berniat bunuh diri dengan dirinya yang membawa tangga ke hutan. Kemudian, menggunakannya untuk naik ke pohon dan bunuh diri.

Selain, tokoh Miwako Sumida yang melakukan tindakan bunuh diri juga terdapat tokoh lain yang melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini dapat di ketahui dari kedua data berikut :

Data(4)

Eiji berdeham. "Bagaimana meninggalnya?"

"Miwako menggantung diri," ujar Fumi.

"Kau sendiri bagaimana?"

"Kecelakaan motor. Kecelakaan lalu lintas biasa."

"Bukan kecelakaan kalau sengaja menabrak."

"Aku tahu itu," ucap Eiji. "Tentu saja aku tahu."

(TPWOMS, 2020: 319)

Dialog diatas kembali membahas tentang Miwako Sumida yang menjemput kematian dengan membunuh dirinya dengan cara gantung sendiri. Selain itu, juga terdapat tokoh yang melakukan bunuh diri yaitu Eiji yang diketahui dari jawabannya atas pertanyaan Fumi perihal kematian Eiji. Ditunjukkan pada kalimat *Kecelakaan motor. Kecelakaan lalu lintas biasa. Bukan kecelakaan kalau sengaja menabrak*. Tokoh Eiji melakukan bunuh diri dengan sengaja menabrakkan diri. Kematian Eiji dengan cara bunuh diri juga terdapat pada data berikut.

Data(5)

"Dan, dia meninggal karena kecelakaan motor?"

Ekspresi wajah Miwako menggelap. "Bukan kecelakaan kalau sengaja menabrak."

"Abangmu bunuh diri?"

"Ya." . . (TPWOMS, 2020: 337)

Setelah mengikuti alur cerita diketahui bahwa arwah Eiji yang mendatangi Fumi Adalah Miwako yang menyamar dan menyerupai wajah kakak tirinya. Diketahui tokoh Eiji meninggal dengan cara bunuh diri. Menurut keterangan banyak yang mengira bahwa yang merenggut nyawa Eiji adalah kecelakaan biasa. Sedangkan Miwako yakin bahwa yang terjadi pada Eiji bukan kecelakaan biasa, Eiji bunuh diri dengan sengaja menabrak ketika mengendarai motornya. Keyakinan bahwa Eiji bunuh diri didasari karena sebelumnya Eiji menelpon Miwako seakan-akan itu yang terakhir kalinya. Setelah itu, datanglah berita kecelakaan Eiji.

Selain itu, pembahasan terkait bunuh diri juga dipaparkan melalui percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh salah satu gadis yang diketahui sebagai teman Fumi. Diketahui melalui data berikut.

Data (6)

Tahun lalu, energi mereka dicurahkan pada seorang murid perempuan yang pendiam, meski tak ada yang tahu alasannya. Intimidasi mereka yang konstan dan kejam memaksa gadis itu keluar dari sekolah. Kabarnya, gadis itu pindah ke kota lain setelah gagal bunuh diri. Sejak itu, semua orang takut pada geng cewek-cewek itu. (TPWOMS, 2020: 284)

Percobaan bunuh diri itu dilatarbelakangi intimidasi yang diterima dari sekelompok anak dikelasnya. Gadis tersebut sampai melakukan bunuh diri menunjukkan bahwa ia tidak kuat akan tekanan yang ia dapat dan menunjukkan betapa parahnya perundungan hingga mendorong gadis tersebut melakukan tindakan destruktif yang merusak dirinya yakni mencoba mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

b. Pembunuhan

Jenis kematian karena pembunuhan, merupakan kematian karena faktor eksternal dan motif tertentu. Data tentang kematian karena pembunuhan didapat dari novel *Watersong*. Hal tersebut, ditunjukkan oleh data berikut.

Data (7)

"Jangan tatap aku seperti itu. Kau mau diadili karena pembunuhan?" Anak itu berpaling ke cowok satu lagi. "Ambil tas Umi dan keluarkan dompetnya."

Si cowok satu lagi melakukan apa yang disuruh. "Mizuki, jaga-jaga siapa tahu ada yang datang." Tetapi, dia tidak bisa bergerak. Dia hanya berdiri dan menyaksikan pemandangan yang berlangsung di depannya. Agar skenario perampokan lebih meyakinkan, anak-anak itu membanting kepala Umi ke tepi kolam beberapa kali. Sementara itu, Mizuki tetap terpaku di tempat. (WS, 2022: 282)

Kematian yang dialami Umi adalah peristiwa pembunuhan. Dikisahkan sepulang sekolah Mizuki, adiknya dan kekasih keduanya pergi ke kolam renang milik keluarga Mizuki. Pada awalnya mungkin bisa dianggap kematian tidak disengaja karena Mizuki dan teman-temannya bercanda dengan adik Mizuki, Umi dengan mendorongnya ke kolam renang dan mencegahnya naik kepermukaan.

Mizuki melakukan tersebut, karena yakin bahwa itu tidak berbahaya mengingat Umi ahli dalam berenang dan menahan nafas didalam air. Namun, hal itu berlaku jika dilakukan dengan persiapan sedangkan, Umi dalam keadaan kaget dan belum mengambil nafas.

Dalam kondisi tersebut dengan durasi yang lama membuat Umi tidak bernafas lagi. Dalam keadaan panik, kedua teman lelakinya melakukan upaya untuk membuat kematian Umi seperti perampokan. Tindakan ini menjadikan kematian Umi sebagai pembunuhan disengaja dengan adanya skenario yang dibuat. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Agar skenario perampokan lebih meyakinkan, anak-anak itu membanting kepala Umi ke tepi kolam beberapa kali.*

Setelah kejadian tersebut, Mizuki meyakini bahwa ada kemungkinan adiknya belum mati ketika tenggelam dikolam, melainkan hanya kehilangan kesadaran dan yang benar-benar membunuhnya adalah berbagai kekerasan yang dilakukan untuk memalsukan situasi sebenarnya dari kejadian tersebut.

Kemudian, tokoh yang mengalami kematian karena dibunuh ditunjukkan oleh dialog antara Shouji dengan Mizuki yang membahas kematian suaminya. Ditunjukkan pada berikut.

Data (8)

Dia terdiam sejenak. "Tentang mendingan suamimu..."

Mizuki menggigit bibirnya. "Kau mungkin sudah dengar Dia meninggal tak lama setelah kau meninggalkan Akakawa. Dibunuh di tempat karaoke yang biasa dia kunjungi, di dalam kamar mandi VIP" (WS, 2022: 259)

Kematian yang dialami suami Mizuki, Tuan Katou adalah kematian yang disebabkan pembunuhan. Kematian Tuan Katou ditunjukkan pada kalimat *Dibunuh di tempat karaoke yang biasa dia kunjungi, di dalam kamar mandi VIP.* Ditunjukkan dengan jelas bahwa kematian Tuan Katou adalah pembunuhan. Belum diketahui pelaku pembunuhan Tuan Katou, namun semua menyangka pelakunya adalah lawan politik atau musuhnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motif pembunuhan ini politik atau balas dendam.

Kematian karena pembunuhan dialami oleh tokoh lain, yaitu Tuan Odagiri. Kematian karena pembunuhan diketahui dari pengakuan Tuan Satou. Hal ini ditunjukkan melalui data berikut.

Data(9)

Shouji memikirkan Mizuki, kemudian, "Tuan Odagiri dia menggumamkan nama itu dengan lirih. "Kau membunuhnya?" Tuan Satou memiringkan kepala. "Itukah nama si pemeran? Sudah lama sekali sampai-sampai aku lupa. Tapi, jangan terlalu iba padanya. Dia lintah, menjijikkan, dan sulit disingkirkan. Kalaupun bukan aku, cepat atau lambat orang lain yang akan bertindak. Mestinya dia bersyukur karena akulah yang membereskannya. Kuharap dia suka musik klasik." ." (WS, 2022: 382)

Kematian karena pembunuhan terjadi pada Tuan Odagiri, yaitu seorang yang memperkenalkan diri pada Shouji sebagai wartawan dan mengajaknya bekerja sama untuk mengungkap terkait Tuan Katou, Shouji menerima tawaran tersebut demi membantu Mizuki. Ternyata Tuan Odagiri adalah wartawan gadungan yang menggunakan berita untuk memeras orang lain. Tuan Odagiri dibunuh oleh Tuan Satou. Hal ini, diketahui dari pengakuan Tuan Satou yang ditunjukkan pada kalimat *mestinya dia bersyukur karena akulah yang membereskannya. Kuharap dia suka musik klasik.* Selain itu, Tuan Odagiri melakukan tindakan pemerasan, sehingga banyak yang tidak suka padanya karena tindakannya Tuan Odagiri tentu memungkinkan mengalami ancaman pembunuhan,

Jenis kematian pembunuhan juga dialami tokoh utama, Shouji Arai dalam novel *Watersong*. Shouji akan dibunuh oleh Tuan Satou yang merupakan orang kepercayaan kedai teh tempat ia bekerja dulu. Hal itu, dipaparkan melalui dialog berikut:

Data (10)

"Apa yang kaulakukan padaku?" Shouji bertanya, suaranya kecil dan serak.

Tuan Satou menggantungkan kemeja itu di depan jaket "Kau mati rasa dan lumpuh karena obat yang kusuntikkan kepadamu Jangan khawatir, efeknya akan hilang dalam sehari. Waktunya bisa berbeda-beda untuk setiap orang, tapi kau akan merasa seperti ini setidaknya dua jam ke depan." (WS, 2022: 377)

Data(10) menunjukkan bahwa Tuan Satou berencana membunuh Shouji. Diketahui bahwa Shouji dibius, sehingga ia tidak sadarkan diri. Ketika, akhirnya ia sadar pun masih mengalami kelumpuhan karena efek obat tersebut. Tuan Satou berencana membunuh Shouji dengan menenggelamkannya dibak mandi. Dilanjutkan dengan dialog antara Shouji dan Tuan Satou yang menunjukkan bahwa salah satu yang menjadi alasan membunuh Shouji adalah perintah bos.

Data (11)

Aku tidak suka perbuatanku, tapi tetap harus dilakukan. Aku hanya mengikuti perintah. Coba pikirkan keistimewaan ini, Arai san. Tidak semua orang bisa meninggal sambil mendengarkan musik yang pantas untuk raja."

Sambil terkekeh, Tuan Satou berjalan pergi. Begitu bunyi langkahnya memudar, Shouji dengan panik berusaha membebaskan tangannya. Ikatannya masih terlalu kencang. Seluruh tubuhnya tetap mati rasa, dan air tetap mengisi bak. Dia tidak punya banyak waktu. Jika bisa duduk, dia akan selamat dari ini. Namun, dia tidak bisa bergerak. Apa tak ada lagi yang bisa dia lakukan? (WS, 2022: 384)

Diketahui bahwa Shouji telah melanggar peraturan ketat dari perusahaannya. Hal itulah yang membuatnya mengalami sejumlah teror yang mengancam nyawanya sebelumnya, dari hampir tertabrak mobil yang tidak dikenal hingga kebakaran yang terjadi di apartemen tempatnya tinggal. Shouji ditenggelamkan dibak yang terus diisi air dan tubuhnya diikat dan dibius sebelumnya. Berdasarkan sejumlah data yang ada terbukti bahwa kematian yang dialami Shouji adalah kematian karena pembunuhan.

c. Insiden

Kematian karena insiden adalah kematian yang disebabkan kecelakaan yang tidak terduga sebelumnya. Jenis kematian karena insiden ditemukan dalam novel *The Perfect Word of Miwako Sumida* sebagaimana pada data berikut.

Data (12)

Kami tinggal di sini beberapa tahun."kakakku menjelaskan, memotek sumpitnya jadi dua."Orang tua kami tewas dalam kecelakaan mobil (TPWOMS, 2020: 33)

Kematian karena kecelakaan ditunjukkan melalui narasi Ryusei dan jawaban Fumi bahwa orang tuanya meninggal karena kecelakaan mobil. Hal ini terdapat pada kalimat *Orang tua kami tewas dalam kecelakaan mobil*. Kematian karena kecelakaan lalu lintas sebagaimana yang dialami orang tua Fumi dan Ryusei dapat dikategorikan sebagai kematian insiden. setelah kepergian kedua orang tuanya, Fumi dan Ryusei tinggal di panti asuhan. Kematian kedua orang tua Fumi dan Ryusei juga terdapat pada data (13).

Data (13)

pertama kali Fumi Yanagi menerima telepon dari polisi. mereka mengabarkan bahwa orangtuanya mengalami kecelakaan parah.

"Mobil yang mereka tumpangi menabrak dinding pembatas dan terjun ke jurang," kata polisi itu. "Maaf sekali, tapi tak satu pun dari mereka yang selamat."

Dia ingat seketika merasa linglung. Sambil memegang telepon erat-erat dengan kedua tangan, dia tak sanggup berdiri. Pandangannya mengabur. (TPWOMS, 2020: 237)

Dialog diatas berisi tentang polisi yang mengabarkan tentang kecelakaan yang terjadi pada orang tua Fumi dan Ryusei. Mendengar hal tersebut, Ryusei kaget, emosinya membuncah. Ia mengalami kesedihan yang mendalam hingga memberikanya trauma. Data(13) kembali menunjukkan bahwa kematian orang tua Fumi dan Ryusei adalah kematian karena Insiden. Hal ini diperkuat dengan penjelasan polisi sebagaimana pada kalimat *Mobil yang mereka tumpangi menabrak dinding pembatas dan terjun ke jurang*. Kecelakaan inilah yang menewaskan orang tua Fumi dan Ryusei. Kematian karena kecelakaan ditunjukkan melalui tokoh Miko yang diceritakan Bibi Sugi. Sebagaimana yang ditunjukkan pada data berikut.

Data(14)

"Apa miko itu jatuh sakit?"Tidak, gadis itu jatuh sampai kakinya patah di hutan Tak ada yang sadar

dia hilang hingga beberapa hari kemudian. Bisa dibayangkan dia hidup sendirian. Saat warga menemukannya, dia sudah meninggal. Saat itu musim dingin, jadi penyebabnya mungkin haus atau hipotermia." (TPWOMS, 2020: 192)

Kematian yang dialami Miko termasuk kematian karena insiden. Hal ini didasarkan pada kalimat *gadis itu jatuh sampai kakinya patah di hutan*. Kecelakaan yang menimpa Miko hingga kakinya patah menjadi perantara kematian Miko karena kesulitan berjalan dan tidak seorompok yang mengetahui keberadaannya. Ditambah musim dingin, sang Miko kedinginan, haus atau hipotermia hingga membawanya menuju kematiannya.

Selanjutnya, Kematian karena kecelakaan juga terdapat dalam novel *Watersong* yang dialami ibu dari tokoh Eri yang disampaikan melalui penjelasan dari ayah dari Eri. Adapun data yang menunjukkan kematian karena kecelakaan ditunjukkan pada data berikut.

Data(15)

Keesokan harinya, si bos memberitahu Shouji bahwa putrinya takut darah.

"Istriku meninggal ketika Eri masih kecil. Ditabrak truk, di depan rumah kami." Pria itu terdiam, sepertinya berjuang mencari kata-kata yang tepat. "Eri melihat semuanya. Ada banyak darah."(WS, 2022: 81)

Semua bermula ketika Shouji yang mengalami kecelakaan kecil hingga melukai wajahnya ketika bekerja. Darahnya cukup banyak dan anak pemilik toko tersebut, Eri melihatnya dan terlihat panik dan histeris. Setelah kejadian tersebut, ayah Eri menjelaskan bahwa Eri memiliki trauma karena sewaktu kecil. Kemudian diikuti dengan penjelasan ayah Eri pada data (15) yang menunjukkan kematian karena insiden pada kalimat *Istriku meninggal ketika Eri masih kecil. Ditabrak truk*. Kecelakaan itu terjadi begitu cepat dan ibu Eri meninggal dalam kecelakaan tersebut.

kematian karena kecelakaan juga terjadi pada kematian dari kakak Liyun, ditunjukkan oleh dialog pada novel *Watersong* melalui tokoh Liyun yang menceritakan penyebab kematian kakaknya.

Data (16)

Ada yang tidak beres. "Tapi abangmu, bukannya dia?"

"Ya, dia meninggal dunia," jawab Liyun, "tenggelam saat menyelam." Shouji menatap Liyun.

"Awalnya, aku mendekatimu karena aku penasaran pria macam apa yang menjadi pacar Youko," ujar Liyun. "Setelah kematian abangku, Youko bersikap seolah tak ada yang terjadi. Dia bahkan punya pacar baru Kau mungkin tidak tahu ini, tapi abangku mengikuti perjalanan menyelam itu karena ingin membuat video lamaran untuk Youko. Itu pasti akan cocok untuknya, kata abangku "

(WS, 2022: 341)

Liyun menjelaskan bahwa kakaknya meninggal karena tenggelam saat menyelam. Alasan kakaknya melakukan perjalanan tersebut adalah untuk melamar Youku. Sedangkan Youku, bagi Liyun terlihat tidak berduka sama sekali. Didalam novel Liyun sangat terpuak atas peristiwa naas yang terjadi pada kakaknya. Kematian yang dialami kakak Liyun dikategorikan sebagai kematian karena Insiden. Liyun dan keluarganya tidak pernah menyangka bahwa kakaknya akan meninggal dalam insiden itu.

1.1.2 Alami

Kematian alami terjadi karena faktor internal dalam diri manusia, meliputi penyakit dan faktor bertambahnya usia. Jenis kematian alami ditunjukkan melalui dialog dalam novel *The Perfect Word of Miwako Sumida*.

Data(17)

"Lalu, soal Kenji?" tanya Miwako.

"Dia berasal dari Okinawa. Dia bilang, dulu dia tinggal dekat pantai. Aku tak pernah bertanya kapan atau bagaimana orangtuanya meninggal, tapi dia datang ke Tokyo untuk tinggal bersama pamannya, pemilik studio ini Mereka tinggal bersama-sama selama beberapa tahun, tapi belakangan pamannya meninggal karena sakit. Tak ada kerabatnya yang mau mengambil Kenji, jadi akhirnya dia tinggal bersama kami di panti asuhan. Kenji bilang, pamannya dulu montir sepeda." (TPWOMS, 2020: 55)

Dialog antara Miwako dan Ryusei yang menjelaskan tentang Kenji. Ryusei mengatakan tentang asal usul Kenji yang berasal dari Okinawa. Kenji tinggal di panti asuhan yang sama dengan Ryusei dan Fumi setelah ia ditinggal oleh orang tua dan pamannya. Jenis kematian pada orang tua Kenji tidak dapat diidentifikasi karena dalam dialog juga sang tokoh, Ryusei juga tidak mengetahuinya, sedangkan kematian paman Kenji dapat dikategorikan sebagai kematian alami karena penyakit.

Jenis kematian alami juga ditunjukkan melalui penjelasan Miwako berawal dari Ryusei yang menanyakan tentang kacamata yang dipakai Miwako, ternyata peninggalan ayah kandungnya yang telah meninggal karena sakit. Berikut dialog yang memaparkan jenis kematian.

Data (18)

"Ya. Maksudku, ayah kandungku. Dia meninggal saat aku masih kecil," ucapnya, terdiam sejenak. "Ayahku sakit kanker. Ketika dia didiagnosis dokter, kankernya sudah stadium akhir. Kacamata ini salah satu benda terakhir yang ditinggalkannya untukku." (TPWOMS, 2020: 72)

Jawaban Miwako diatas menunjukkan kematian alami yang dialami ayah kandungnya. Kematian ayah Miwako dikategorikan sebagai kematian alami karena disebabkan penyakit kanker. Kemudian jenis kematian alami juga terdapat pada novel *Watersong* melalui dialog antara Shouji dan Youku.

Data(19)

"Kau bisa memanggilku Youko. You untuk sinar matahari, dan ko untuk anak."

Detail sekali. Meskipun dia tampaknya bukan tipe yang cerah seperti sinar matahari. "Kau lahir pada musim panas?"

"Tidak," jawab Youko. "Saat itu musim hujan."

"Menarik. Kenapa kau diberi nama dari sinar matahari?"

"Entahlah. Ibuku yang memilihnya."

"Ibumu pasti menyukai hari-hari yang hangat dan cerah." Youko mengangkat bahu. "Aku tidak punya kesempatan untuk bertanya. Dia meninggal saat melahirkanku."

Terlepas dari ucapannya barusan, suaranya tidak menyiratkan sedikit pun emosi. Seolah-olah dia berkomentar tentang cuaca yang terlalu dingin, atau kopi yang terlalu panas(WS, 2022: 43)

Berawal dari Shouji yang menanyakan nama. Kemudian berujung yang mempertanyakan makna nama Youku dan di jawab bahwa Youku sendiri kurang tau artinya karena ia sendiri telah dtinggal ibunya sejak kecil. Jenis kematian yang dialami ibu Youku adalah kematian alami karena faktor kondisi fisik yang lemah setelah melahirkan.

1.2 Gambaran Tokoh Dalam Menghadapi Kematian

Gambaran tokoh dalam menghadapi kematian meliputi emosi dan perasaan yang dialami. Emosi seseorang dapat diketahui, melalui tindakan dan sikapnya. Selain itu, kemampuan seseorang dalam

memahami orang lain terkadang tepat dan sesuai. Sebagaimana yang terungkap pada data berikut.

1. Takut dan cemas

Gambaran tokoh dalam menghadapi kematian dengan penolakan berupa adanya emosi takut dan cemas ditunjukkan dalam novel *Watersong* melalui kematian Tuan Katou.

Data (20)

Itu mengerikan, seperti adegan dari film horor murahan. Pengawalnya ditembak, tapi dia ditenggelamkan. Kepalanya dibenamkan secara paksa ke dalam kloset." Mizuki berhenti sejenak, mengulurkan jemarinya. "Mereka bisa saja menembaknya seperti yang lain, tapi bukan itu yang terjadi. Mereka ingin dia mati perlahan dan kesakitan. Mereka senang melihatnya berjuang dengan sia-sia." Mizuki menunduk. "Kudengar dia sampai mengotori dirinya sendiri."

(WS, 2022: 260)

Melalui narasi Mizuki yang menjelaskan kondisi kematian suaminya. Melalui kondisi jasadnya di tempat kejadian disimpulkan bahwa Tuan Katou berjuang untuk melawan kematian. Namun, sia-sia karena pada akhirnya ia mati dengan perlahan karena tenggelam. Kemudian, gambaran kematian yang dialami Tuan Katou dijelaskan kembali melalui shouji yang membayangkan kondisi Tuan Katou berdasarkan penjelasan dari Mizuki sebelumnya. Berikut kutipan narasi tentang gambaran kematian Tuan Katou.

Data(21)

Bayangan Katou melintas di benak Shouji. Matanya melotot dan mulutnya menganga seolah dia masih berteriak minta tolong. Tubuhnya sudah berubah dingin dan kaku, kulitnya telah kehilangan vitalitas. Cairan tubuh membasahi celananya.

(WS, 2022: 260)

Dari bayangan Shouji diketahui bahwa ketika menghadapi kematian Tuan Katou melakukan perlawanan sekaligus merasa ketakutan. Hal ini, diketahui melalui kondisi terakhirnya. Sehingga gambaran kematian Tuan Katou dapat dikatakan sebagai gambaran kematian dengan emosi takut atau penolakan.

2. Penerimaan

Gambaran tokoh yang menghadapi kematian dengan penerimaan ditunjukkan pada data berikut.

Data (22) Fumi berhenti sejenak. "Kau pernah bilang dia meninggal dengan tenang karena sakit, dan kau bisa berdamai dengan kematiannya. Itu benar?" "Ya, benar." (TPWOMS, 2020: 254).

Dialog ini menunjukkan Fumi yang mengonfirmasikan kematian ayah Miwako yang meninggal dengan damai dan Miwako mengakuinya. Ayah Miwako diketahui menderita penyakit kanker. Kematian ayah menunjukkan gambaran menghadapi kematian dengan penerimaan. Pernyataan ini didukung dengan dialog berikut.

Data(23)

Aku tahu," ucap Miwako. "Saat ayahku masih ada, kami selalu melakukan ini. Menatap awan. Itu istilah ayahku." "Dia pasti punya banyak waktu luang."

"Bisa dibilang begitu. Memang tak banyak yang bisa dilakukan kalau hanya berbaring di rumah sakit, menunggu waktu."

Chie merasa tenggorokkannya tersumbat. Dia tahu mestinya dia berkata, "Aku turut menyesal," tetapi dia diam saja. Miwako mungkin sudah ribuan kali mendengar kata-kata itu (TPWOMS, 2020: 182)

Dari dialog diatas menunjukkan kebiasaan yang dilakukan bahkan ketika ayahnya telah sakit kanker. Ayahnya dapat dikatakan telah berdamai dan menerima kondisi karena penyakitnya yang telah stadium akhir dan tinggal menunggu kematian menjemput. Alih-alih tenggelam dalam kesedihan, ayah Miwako justru menghabiskan sisa waktunya bersama putrinya, meninggalkan kenangan yang indah untuk diingat putrinya. Dapat di kategorikan bahwa kematian ayah dari Miwako termasuk gambaran kematian penerimaan.

Gambaran kematian tokoh yang menunjukkan penerimaan melalui tokoh Miwako yang mengakhiri hidupnya sendiri. Tindakan Miwako menunjukkan tokoh yang mendekati kematian. Bahkan, sebelum ia pergi ke Kitsuyama, desa tempat ia bunuh diri. Miwako juga telah mempersiapkan kepergiannya dengan meninggalkan pesan atau wasiat kepada keluarganya.

Pada data(24) "Dia meninggalkan instruksi apa saja yang perlu dilakukan dengan barang-barang pribadinya. Namamu ada di daftar itu. Aku berniat membagi-bagikan barangnya siang ini. (TPWOMS, 2020: 88-89) Penerimaan Miwako terhadap kematian dipaparkan pada dialog diatas. Namun, pada penjelasan selanjutnya, arwah Miwako belum pergi dan menemui Fumi dengan menyamar, kemudian akhirnya diketahui.

Data (25) Ryu akan baik-baik saja, kalau itu yang kaucemaskan," Fumi. "Dia anak yang tangguh. Sudah banyak yang dialaminya. Kalau keadaan adikku yang menahanmu, aiknya kau tahu kekhawatiranmu tak berdasar."

(TPWOMS, 2020: 354)

Miwako yang memutuskan bunuh diri menunjukkan gambaran penerimaan dalam menghadapi kematiannya, namun ada alasan yang membuat arwahnya masih didunia. Dalam beberapa kepercayaan di percaya bahwa arwah gentayangan karena masih ada urusan yang harus dia selesaikan didunia. Dalam kasus Miwako, Fumi memperkirakan bahwa salah satu alasan Miwako masih berkeliaran didunia sebagai arwah karena Miwako masih mengkhawatirkan Ryusei. Hal ini, didasari karena Miwako ternyata menyukai Ryusei. Namun ia berada dalam kondisi yang sulit. Alih-alih bertahan hidup, semua yang terjadi pada hidupnya mendorong dirinya untuk mengambil keputusan bunuh diri.

Data (26)

Fumi mendesah dan merangkul bahu Miwako, lupa dia tak bisa menyentuhnya. Tangannya lolos begitu saja me- lewati gadis itu. Untuk apa dia berbuat itu? Dasar tolol. Saat memandang Miwako, Fumi tahu ada kejadian buruk yang menyimpannya cukup buruk sehingga memaksanya bunuh diri.

(TPWOMS, 2020: 337)

Melalui narasi diatas, Fumi menyadari bahwa terjadi hal besar pada Miwako hingga ia memilih bunuh diri. Diketahui Miwako telah berduka karena kematian ayahnya dan ditambah ia merasa bersalah atas hancurnya pernikahan ibunya. Selain itu, ia juga mengalami tekanan dan pelecehan seksual oleh kakak tirinya, hingga alasan lain yang semakin mendorongnya untuk bunuh diri adalah karena Miwako merasa menjadi alasan kematian kakak tirinya yang bunuh diri.

Hal ini, didasarkan pada sebelum kematiannya, kakaknya menghubunginya untuk meminta bertemu namun miwako menolak dan berakhir dengan kakak tirinya mengucapkan salam perpisahan. Malam itu, kakaknya meninggal dan polisi menganggap itu sebagai kecelakaan, namun Miwako menyadari bahwa kakaknya bunuh diri. Bunuh diri adalah tindakan mendekati kematian. Pilihan bunuh diri diambil karena orang tersebut kesulitan menghadapi masalahnya yang kompleks. Merujuk Silverman, et al (1995) yang menyatakan bahwa bunuh diri dikategorikan sebagai kematian yang sulit diatasi disebut demikian karena

berkaitan dengan masalah yang dihadapi seseorang sehingga menimbulkan emosi tertentu. Bunuh diri terjadi dikarenakan kondisi yang dialami individu meliputi kekerasan, pembullyan, trauma dan pelecehan. Selain itu, bunuh diri terjadi karena individu telah melakukan kesalahan besar dan ia menyadarinya. Orang tersebut tidak dapat memaafkan kesalahannya. Dalam kasus bunuh diri Miwako, ia bunuh diri karena berbagai masalah yang ia hadapi, sekaligus ia merasa bersalah. Sedangkan pada kasus kakak tiri Miwako, Eiji bunuh diri karena ia menyadari kesalahannya dan tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diketahui terdapat unsur kematian dalam novel *The Perfect Word of Miwako Sumida* dan *Watersong* karya Clarissa Goenawan. Unsur kematian meliputi jenis kematian dan gambaran tokoh dalam menghadapi kematian.

Jenis kematian non alami meliputi kematian bunuh diri, pembunuhan dan insiden. Kematian bunuh diri ditunjukkan dengan kematian Miwako dan kakak tirinya. Dalam cerita, tokoh Miwako bunuh diri dengan gantung diri di pohon besar. Sedangkan kakak tiri Miwako bunuh diri dengan sengaja menabrak ketika berkendara. Unsur bunuh diri juga ditunjukkan oleh teman Fumi yang hampir melakukan percobaan bunuh diri.

Jenis kematian karena pembunuhan ditunjukkan melalui kematian tokoh Umi Harada, adik dari Mizuki karena ditenggelamkan dan adanya upaya kekerasan sehingga dikategorikan sebagai kematian karena pembunuhan. Kemudian, kematian tokoh suami Mizuki, Tuan Katou yang terbunuh di kamar mandi tempat karaoke. Serta kondisi diambang kematian tokoh Shouji Arai dalam novel *Watersong*, pada akhir cerita ia dibunuh secara perlahan oleh Tuan Satou.

Jenis kematian insiden ditunjukkan melalui kematian orang tua Ryusei dan Fumi Yanagi yang meninggal karena kecelakaan mobil. Kematian ibu dari Eri juga menunjukkan kematian karena kecelakaan, ibu Eri meninggal tertabrak truk didepan rumahnya. Serta kematian, kakak Liyun karena tenggelam ketika menyelam. Serta kematian Miko yang jatuh hingga patah tulang yang membuatnya kesulitan bergerak dan tetap berada di hutan dimusim dingin hingga meninggal.

Kematian alami adalah kematian karena faktor internal yaitu usia dan penyakit. Kematian paman Kenji karena sakit, kematian ayah kandung Miwako karena penyakit kankernya dan kematian ibu Youku setelah melahirkan Youku.

Gambaran tokoh menghadapi kematian dengan penolakan, kecemasan dan ketakutan ditunjukkan oleh

Tuan Katou. Kematian Tuan Katou dianggap sebagai gambaran penolakan terhadap kematian karena berdasarkan tuturan Mizuki diketahui bahwa Tuan Katou yang dibunuh mengalami ketakutan menjelang kematiannya.

Gambaran menghadapi kematian dengan penerimaan dan damai ditunjukkan melalui sosok ayah kandung Miwako Sumida yang menderita penyakit kanker stadium akhir. Penerimaan kematian ditunjukkan melalui sikapnya yang memilih menghabiskan waktunya bersama putrinya. Miwako Sumida mempersiapkan surat wasiat sebelum ia melakukan bunuh diri dan tokoh Eiji yang bunuh diri karena ia dengan sengaja mendatangi kematian dengan bunuh diri menunjukkan penerimaan bahkan, menyambut kematian karena dirinya sendiri yang memutuskan untuk bunuh diri.

Saran

Penelitian ini dilakukan dengan harapan membantu dalam perkembangan sastra. Penelitian ini, memberikan kontribusi pada perkembangan kajian sastra psikologi terutama terkait kematian, yakni jenis kematian dan gambaran tokoh dalam menghadapi kematian. Para pembaca diharapkan mendapatkan pengetahuan lebih terkait sastra dalam ranah psikologi kematian. Adanya penelitian ini juga diharapkan menjadi pembading ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Edisi Revisi. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019a). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2019b). Narasi kematian dalam fiksi indonesia modern: perspektif psikologi kematian. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 27-40.
- Ahmadi, A., Supratno, H., & Parmin, P. (2022). Bunuh Diri dalam Tiga Novel Indonesia: Perspektif Psikologi Kematian. *Totobuang*, 10(2), 282-302.
- Ann, L. & Lee, A. 2001. *Encountering Death and Dying (7th ed)*. McGraw Hill
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang : Umm Press.
- Echebarría Echabe, A., & Perez, S. (2017). Life-after-death beliefs and self motivations. *The Journal of social psychology*, 157(2), 236–246.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS(Center for Academic Publishing Service)
- Goenawan, C. (2020). *The Perfect Word of Miwako Sumida*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Goenawan, C. (2020). *Watersong*. Jakarta:PT. Gramedia pustaka utama.
- Hidayat, K. (2015). Psikologi kematian, mengubah ketakutan menjadi optimisme. Jakarta Selatan: Noura Books
- Kastenbaum, R. (2000). *The Psychology of Death*. New York: Springer.
- Silverman, E., Range, L., & Overholser, J. (1995). Bereavement from Suicide as Compared to other Forms of Bereavement. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 30(1), 41–51
- Miles, Matthew B., Michael Huberman., Saldana,Johnny.(2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*(3ed). London: Sage Publications.
- Minderop, A. (2018). Psikologi Sastra:Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J.(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, A.(2021). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung:Angkasa.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Range, L. M., Walston, A., & Pollard, P. M. (1992). Helpful and Unhelpful Comments after Suicide, Homicide, Accident, or Natural Death. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 25(1), 25–31.
- Valentina, T.D; Helmi,A.F.(2016). Ketidakberdayaan dan perilaku Bunuh Diri: Meta Analisis.*Buletin Psikologi*, Jilid 24(2)
- Wawasyadhya.(2019). Kematian menurut Louis Leahy. *Kenosis*, vol.5(2)
- Yalom, ID (2008). Staring at the sun: Overcoming the terror of death. *The Humanistic Psychologist*, 36 (3–4), 283–297.
- Yuminah and Arif, Basyir.(2023).He Meaning Of Death In A Psychosophystic Perspective. *Ilmu Ushuluddin* Vol. 10, No. 1